**BEHAVIORISME PURPOSIVE FOR ARABIC LANGUAGE LEARNING IN FADILILLAH BOARDING SCHOOL SURABAYA**

**Saiul Anah, Abdullah Isa**

bundanasrul@gmail.com, abdullahisa@gmail.com

**Abstrak**: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Behaviorisme Purposive For Arabic Language Learning In Fadilillah Boarding School Surabaya Dan penelitian ini juga melihat motivasi santri dalam pembelajaran bahasa arab, dimana perilaku sebagai tolak ukur yang terpenting dalam menganalisis motivasi tersebut. Jenis penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif, yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Objek penelitian sebanyak 38 siswa. Metode penelitian yang digunakan berdasarkan tiga langkah yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Behaviorisme Purposive For Arabic Language Learning In Fadilillah Boarding School Surabaya pada kelas Tujuh Sekolah Menengah Pertama berdasarkan behaviorisme Purposive yaitu, guru melakukan gaya belajar dengan searah, selalu dilakukan pengulangan terhadap materi yang telah dijelaskan, dan selalu memberikan latihan soal sebagai fokus utamanya. Peneliti juga menemui bahwa guru menerapkan sistem pendidikan yang islami, dengan memberikan motivasi kepada siswa tanpa memberikan hukuman, dan memberikan perhatian penuh kepada siswa terhadap kebutuhanya sepanjang pembelajaran. Motivasi tersebut dapat diukur dalam persentasenya sebanyak 51% dengan jumlah siswa 38, hal ini termasuk dalam kategori sedang.*

**Kata Kunci**: Pembelajaran Bahasa Arab, Behaviorisme Purposive, Fadilillah Boarding School

**Abstrac:** *This study aims to determine Purposive Behaviorism For Arabic Language Learning In Fadilillah Boarding School Surabaya And this study looks for motivation of students in learning Arabic, where behavior is the most important to analyzing the motivation.**This type of research is descriptive analysis research, which uses quantitative and qualitative approaches. The object of research is thirty eight of students. The research method used is based on steps, observation, interviews, and documentation with a questionnaire.**The results looked that Purposive Behaviorism For Arabic Language Learning In Fadilillah Boarding School Surabaya in seventh class of Junior High School based on Purposive behaviorisme, the teacher did the learning style in one direction, always repeated the material that had been explained, and always gave practice questions as the main focus. Researchers also found that teachers implemented an Islamic education system, by motivating students without giving punishment, and giving full attention to students' needs for learning. This motivation can be measured as 51% with a total of 38 students, this is included in the medium category.*

**Keyword :** Learning Arabic, Behaviorisme Purposive, Fadilillah Boarding School

**PENDAHULUAN**

Sebagai alat interaksi verbal, bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Pembelajaran bahasa, sebagai salah satu masalah kompleks manusia, selain berkenaan dengan masalah bahasa, juga berkenaan dengan masalah kegiatan berbahasa. Sedangkan kegiatan berbahasa itu bukan hanya berlangsung secara mekanistik, tetapi juga berlangsung secara mentalistik. Artinya, kegiatan berbahasa itu berkaitan juga dengan proses atau kegiatan mental (otak). Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, studi linguistic perlu dilengkapi dengan studi antardisiplin antara linguistic dan psikologi, yang lazim disebut psikolinguistik[[1]](#footnote-1)

Psikolinguistik merupakan Dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berlainan. Yang mana keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materinya yang berbeda, linguistrik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses bahasa. Dengan demikian cara dan tujuannya juga berbeda. Walaupun dengan cara dan tujuan yang berbeda, namun pembelajaran dalam psikologi bertumpu dalam teori stimulus-respons[[2]](#footnote-2).

Hubungan stimulus-respon mengajarkan bahwa pembelajaran bergantung pada pengukuhan yang bermaksud bahwa apabila sesuatu perilaku atau gerak balas (respons) selalu menghasilkan nilai, maka respons atau gerak balas itu akan menjadi milik tetap atau bagian yang tetap dari keseluruhan perilaku seseorang[[3]](#footnote-3).

Respon atau gerak balas dalam pembelajaran dilakukan dalam memperoleh materi yang dikemudian dipraktekkan dalam kegaiatan sehari-hari khususnya dalam pembelajaran bahasa, stimulus melalui penyampaian materi yang disampaikan oleh guru atau pendidik kemudian dipraktekkan dalam percakapan sehar-hari. Seperti yang dijumpai disalah satu pesantren yang berada di kota surabaya yaitu Pondok Pesantren Fadililillah Surabaya.

Pondok pesantren merupakan Manusia dalam kehidupanya tidak akan pernah lepas dari kegiatan pendidikan, karena pendidikan adalah salah satu faktor utama yang menjadikan manusia sebagai insan yang berkualitas dan inovatif. Pendidikan juga yang akan menjadi pilar perbaikan dalam setiap kondisi pada setiap saat, oleh karenanya manusia dituntut untuk selalu melakukan inovasi dan memiliki pengetahuan[[4]](#footnote-4).

Dalam Undang-Undang Nasional 2003, yang dimaksud pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara[[5]](#footnote-5).

Dalam menjalankan proses pendidikan tipologi pendidikan sangat berperan penting dalam tumbuh kembang siswa, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga sangat berperan karena siswa akan mendapatkan pendidikan pertama kali dalam hidupnya melalui keluarganya, yang mana orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai yang terdidik. Interaksi ini berjalan tanpa rencana tertulis, tidak ada rancangan yang kongkrit dan terkadang berlajan dengan tidak disadari. Pendidikan ini tidak memiliki kurikulum yang formal dan jelas, oleh karenanya pendidikan dalam keluarga ini disebut dengan pendidikan non formal.

 Peran orang tua dalam keluarga sebagai pendidik mempunyai keterbatasan, karena tidak semua ilmu bisa diberikan melalui orang tua. Oleh karena itu orang tua membutuhkan tempat untuk mendidik anaknya supaya mendapatkan ilmu-ilmu yang belum diperoleh darinya. Tempat tersebut adalah sekolah. Di sekolah pendidikan sangat diperhatikan karena disana ada rancangan, pedoman dan tujuan yang jelas dan terlulis dalam setiap proses pelaksanaanya. Dan dalam masyarakat, anak berinteraksi dengan lingkunganya untuk membentuk kepribadian dirinya. lembaga pendidikan yang sudah berdiri sejak lama. Seiring dengan berkembangnya zaman, pondok pesantren di Indonesia kini menjadi salah satu lembaga pendidikan islam formal.

Peran orang tua dalam keluarga sebagai pendidik mempunyai keterbatasan, karena tidak semua ilmu bisa diberikan melalui orang tua. Oleh karena itu orang tua membutuhkan tempat untuk mendidik anaknya supaya mendapatkan ilmu-ilmu yang belum diperoleh darinya. Tempat tersebut adalah Boarding School. Boarding school yang dimaksud adalah sebuah pondok pesantren yang didalamnya juga terdapat pendidikan formal seperti diluar pondok pesantren mulai madrasah ibtidaiyah hingga madrasah aliyah. Namun fokus pada penelitian ini, bagi santri yang kelas satu madrasah tsanawiyah fadilillah surabaya.

Di madrasah yang dibawah naungan pondok pesantren ini merupakan pendidikan sangat diperhatikan karena disana ada rancangan, pedoman dan tujuan yang jelas dan terlulis dalam setiap proses pelaksanaanya. Dan dalam masyarakat, anak berinteraksi dengan lingkunganya untuk membentuk kepribadian dirinya lembaga pendidikan yang sudah berdiri sejak lama. Begitu pula dengan Fadilillah boarding school. Di suatu kampong yang berada didaerah tambak sumur surabaya, terdapat satu pondok pesantren bernama Pondok Pesantren Fadilillah. Pesantren ini berdiri di tahun 1990- an dan berdiri diatas semua golongan, Seperti halnya Pondok Pesantren Modern Darusalam Gontor. Fadilillah boarding school terdiri dari MI, MTS dan MA. Dengan berlandaskan konsep Islam Terpadu, Fadilillah hadir dengan menggunakan dua kurikulum pendidikan, yaitu kurikulum formal dari dinas pendidikan nasional dan kurikulum kepesantrenan. Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung

Kegiatan belajar Mengajar di madrasah, santriwan dan santriwati Fadilillah mempelajari mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa, Sejarah, PKN dan olahraga. Disamping itu mereka juga mempelajari mata pelajaran diniyyah, seperti shorof, nahwu,bahasa Arab, tarbiyah, hadist, ushul fiqh, balaghoh dan tafsir. Diharapkan para santri dapat menguasai keduanya dengan cukup baik, namun pada kenyataanya masih ditemukan santri yang belum faham terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan sebelumya, khususnya materi diniyyah yang menggunakan bahasa Arab.

Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana meningkatkan kualitas berbahasa Arab di Pondok Pesantren Fadilillah Surabaya, yang masih dianggap oleh sebagian siswanya sebagai bahasa yang sulit. Kesan bahasa Arab itu sulit, bukan berarti bahwa bahasa Arab itu sukar untuk dipahami, akan tetapi mungkin ini semua disebabkan kurang tepatnya pendekatan,metode, serta teknik yang dipakai dalam pengajaranya. Kalau kita lihat sampai saat ini, masih banyak juga yang menggunakan metode lama yang terlalu menitikberatkan dan mengutamakan Nahwu dan Shorof daripada istima’ (menyimak) dan ta’bir (percakapan). Jika seorang mengetahui tata bahasa Arab maka dengan sendirinya mengetahui bahasa Arab, padahal pada prinsipnya mengajarkan bahasa Arab hendaknya tidak menyulitkan, akan tetapi buatlah anak-anak senang berbahasa Arab dan jangan menyulitkan mereka.

Melihat realitas diatas, maka dirasa perlu untuk melakukan usaha-usaha yang mengarah pada pendekatan, metode, dan teknik pengajaran bahasa Arab serta menganalisis bagaimana pandangan teori belajar tertentu, termasuk teori belajar Behaviorisme dalam pembelajaran bahasa Arab.

**KAJIAN TEORI**

Linguistik structural yang pertama kali mengembangkan pemikiran-pemikiran behaviorisme dalam studi bahasa adalah leonard bloomfield (1877-1949).[[6]](#footnote-6) Dialah tokoh linguistik Amerika yang menerapkan prinsip-prinsip behaviorisme pada studi bahasa. Hal ini dapat dilihat dari karyanya “ Language “ yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1933. Karya ini selalu dikaitkan dengan aliran strukturalisme Amerika.[[7]](#footnote-7)

Didalam buku tersebut, Bloomfield banyak menyindir persoalan-persoalan semantic., sebagai reaksi keras terhadap teori konseptual yang filosofis-mentalistik. Karena itu ia mneliti bahasa dari aspek – aspek yang dapat diamati secara langsung, tidak terkecuali dalam kajian semantik[[8]](#footnote-8).

Dalam pandangan bloomfield bahasa merupakan satu tingkah laku manusia (behavior) yang sama dengan tingkah laku lainnya. Bloomfield mendefinisikan makna sebagai suatu kondisi atau situasi yang ada dalam tubuh manusia (penutur). Pandangan ini kemudian berimplikasi terhadap pandangan bloomfield dalam semantik, oleh karena itu dia mengangap makna bagian dari studi bahasa yang bersifat pariferal[[9]](#footnote-9).

Dalam kajian behavioristic mefokuskan kajiannya pada aspek prilaku yang dapat diamati secara kasat mata. Dengan demikian, teori perilaku ini berseberangan dengan prinsip-prinsip teori konseptual yang fokus pada ide atau persepsi dalam menentukan makna[[10]](#footnote-10).

Behaviorisme Menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya[[11]](#footnote-11). Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Apa yang terjadi diantara stimulus dan respons dianggap tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons[[12]](#footnote-12).

Dalam pandangan teori ini tingkah laku dalam belajar akan berubah apabila ada stimulus dan respons. Stimulus dapat berupa perlakuan yang diberikan kepada siswa, sedangkan respons berupa tingkah laku yang terjadi pada siswa. Oleh karena itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus), dan apa saja yang dihasilkan siswa (respons), semuanya harus dapat diamati dan diukur[[13]](#footnote-13).

Menambahkan, bahwa faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavior adalah faktor pengutan (reinforcement). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon bila pengutan ditambahkan maka respon semakin kuat. Begitu juga bila pengutan dikurangi responpun akan tetap dikuatkan. Misalnya, ketika peserta didik diberi tugas oleh guru, ketika tugasnya ditambahkan maka ia akan semakin giat belajarnya. Maka penambahan tugas tersebut merupakan penguat positif (positive reinforcement) dalam belajar. Bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangan itu justru meningkatkan aktifitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif (negative reinforcement) dalam belajar. Jadi penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan atau dikurangi untuk memungkinkan terjadinya respon[[14]](#footnote-14).

Para pakar Psikologi belajar bahasa penganut faham Behaviorisme berpendapat bahwa belajar bahasa berlangsung dalam lima tahap, yaitu: a. Trial and error b. Mengingat-ingat c. Menirukan d. Mengasosiasikan e. Menganalogikan Dari kelima langkah tersebut dapat disimpulkan bahwa berbahasa pada dasarnya merupakan proses pembentukan kebiasaan[[15]](#footnote-15).

Dalam teori behaviorisme, segala tingkah laku manusia menjadi suatu prilaku berbahsa yang menjadi manifestasi stimulus dan respon yang dilakukan terus-menerus menjadi suatu kebiasaan. Berdasarkan teori ini, pembelajaran bahasa dilakukan dengan mendahulukan pengenalan keterampilan mendengar dan berbicara daripada keterampilan lainnya, pemberian latihan-latihan dan penggunaan bahasa secara aktif dan terus menerus, penciptaan lingkungan berbahasa yang kondusif, penggunaan media pembelajaran yang memungkinkan siswa mendengar dan berinteraksi dengan penutur asli, pembiasaan motivasi sehingga berbahsa asing menjadi sebuah prilaku kebiasaan[[16]](#footnote-16).

Ada beberapa kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang dapat dikembangkan berdasarkan teori ini, diantara yang penting adalah: a. Pengenalan ketrampilan mendengar dan berbicara sebagai awal dalam pembelajaran sebelum ketrampilan membaca dan menulis. b. Latihan dan penggunaan bahasa secara aaktif dan terus menerus agar pembelajar memiliki ketrampilan berbahasa dan berbentuk kebiasaan menggunakan bahasa. c. Penciptaan lingkungan berbahsa yang kondusif agar mendukung proses pembiasaan berbahasa secara efektif. d. Penggunaan media pembelajaran yang memungkinkan pembelajar mendebgar dan berinteraksi dengan penutur asli. e. Memotivasi guru bahasa untuk tampil berbahsa secara baik dan benar, sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswanya dalam berbahasa. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran bahasa arab adalah lingkungan (bi’ah, einvironment), tak terkecuali lingkungan berbahasa. Dan tujuan penciptaan lingkungan berbahasa Arab, tak lain adalah: 1. Untuk membiasakan dalam memanfaatkan bahasa Arab secara komunikatif, melalui praktek percakapan (muhadatsah), diskusi (munaqasyah), seminar (nadwah), ceramah dan berekpresi melalui tulisan (ta’bir dan tahriry) 2. Memberikan penguatan (reinforcement) pemerolehan bahasa yang sudah dipelajari di kelas. 7.

Menumbuhkan kreativitas dan aktivitas berbahasa Arab yang terpadu antara teori dan praktik dalam suasana informal yang santai dan menyenangkan. Aplikasi teori ini menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis atau tes. Penyajian materi pelajaran mengikuti urutan dari bagian-bagian keseluruhan. Pembelajaran dan evalusi menekan pada hasil, dan evaluasi menuntut jawaban yang benar. Jawaban yang benar menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan belajaranya. Guru dapat menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa disampaikan secara utuh oleh guru. Guru tidak banyak memberikan ceramah, tetapi intruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi. Bahan pelajaran disusun secara hirarki dari yang sederhana sampai pada yang kompleks. Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Kesalahan harus segera diperbaiki. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan.

**METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilakukan kepada seluruh siswa kelas satu madrasah tsanawiyah fadilillah surabaya tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 50 siswa. Dengan pembagian kelas menjadi dua, yang masing-masing berjumlah 25 siswa dan 25 Siswi. Instrument yang digunakan adalah angket, lembar wawancara, observasi dan pedoman dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi ini dilakukan secara non partisipan dan non struktur, mulai dari 28 Maret 2021 sampai 09 Juni 2021 di Madrasah Tsanawiyah Fadilillah Surabaya.

1. Kuisioner

Kuisioner yang digunakan adalah kuisioner terstruktur atau dengan pertanyaan tertutup. Metode kuisioner ini menggunakan skala *Likert* empat jenjang, yaitu selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Adapun angket berdasarkan indikator-indikator berikut : kemauan, ketertarikan, perasaan, ekspresi, dan keterlibatan.

1. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin yang akan dijawab oleh pendidik Bahasa Arab kelas 1 Madrasah Tsanawiyah Fadilillah Surabaya. Hasil wawancara dianalisis dengan metode deskriptif.

1. Dokumentasi

Peneliti mengidentifikasi kebutuhan penelitian yang bersumber dari pendidik maupun sekolah berkaitan dengan keadaan Madrasah Tsanwiyah Fadilillah Surabaya.

Instrument angket diuji dengan validitas dan reliabilitas dengan menggunakan ahli dan SPSS versi 21. Setelah itu angket disebarkan ke siswa dan dianalisis datanya dengan menentukan rata-rata.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran bahasa arab di Madrasah Tsanawiyah Fadililah Surabaya menggunakan buku Durus Lughoh al-Arobiyyah karya Muhammad In’am M.A. Buku ini adalah buku teks ajar bahasa arab untuk pesantren, dengan memakai metode langsung (direct method) dan iteregated system. Kelebihan dari metode ini yaitu siswa bisa langsung berbicara secara aktif, memahami qiraah dengan cepat dan bisa memahami nahwu dan sharaf, tanpa harus belajar ilmu nahwu dan ilmu sharaf secara teoritis.

Proses pembelajaran bahasa arab di MTs Fadilillah Surabaya sudah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan. Dilihat dari kedisiplinan siswa dan gurunya, sangat mendukung. Siswa datang ke madrasah maksimal pukul 06.35 WIB jadi dapat dipastikan sebelum masuk bel, siswa sudah berada di halaman madrasah. Karena mereka tinggal dalam satu asrama, jadi mudah untuk mengkondisikanya, ketika pengurus asrama sudah memberikan pengumuman untuk berangkat madrasah, maka siswapun harus segera keluar dari asrama, karena bagi yang terlambat nanti akan dikenakan hukuman tersendiri. Untuk siswa yang tidak masuk sekolah, maka harus meminta surat izin ke bagian keamanan asrama, sehingga guru yang mengajar mengetahui alasan peserta didiknya tidak masuk sekolah.

Dilihat dari kedisiplinan guru juga sangat mendukung, guru harus hadir sebelum pelajaran dimulai, absen jam kehadiran gurupun berjalan, sehingga memudahkan kepala sekolah untuk melihat kedisliplinan karyawanya. Bagi guru yang berhalangan mengajar, maka wajib izin ke kepala madrasah dan menitipkan tugas ke kelas yang ditinggalkan melalui guru piket. Tugas guru piket yaitu membunyikan bel, memantau kehadiran guru, sehingga ketika ada guru yang belum hadir pada jamnya dapat dihubungi langsung, dan menyampaikan tugas dari guru yang berhalangan hadir.

Karyawan kebersihan madrasah juga menjalankan tugasnya dengan baik, menyapu halaman, membuang sampah, mengepel teras kelas, membersihkan ruang guru, dan menyiram bunga. Kondisi di dalam kelas, saat pelajaran berlangsung juga berjalan dengan lancar, para siswa antusias memperhentikan penjelasan guru dengan seksama, dan guru menjelaskan dengan jelas dan bahasa yang mudah dipahami, sehingga siswa mudah untuk memamhaminya. Ketika guru telah selesai dalam menjelaskan, siswa yang belum faham bertanya, dan ketika guru memberikan tugas siswa segera mengerjakan dengan penuh konsentrasi. Berdasarkan teori tersebut, yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa arab di madrasah Tsanawiyah Fadilillah Surabaya yaitu guru melakukan gaya belajar dengan searah, dan selalu dikontrol melalui pengulangan terhadap materi yang telah dijelaskan, dan selalu memberikan latihan soal. Stimulus yang diberikan guru yaitu berupa penjelasan yang diulang sehinga siswa faham dan latihan soal yang diberikan sebagai penguat materi, sedangkan respon dari siswa yaitu mengikuti penjelasan dengan khidmat dan mengerjakan latihan soal. Sehingga apa yang diinginkan guru dapat tercapai.

Pembelajaran Bahasa Arab berdasarkan teori behaviorisme dalam sekolah tersebut adalah: Selama proses pembelajaran guru tidak memberikan hukuman. Hal ini terlihat dari observasi pertama hingga terakhir, saat mengajar guru tidak pernah memberikan hukuman kepada siswa. Jika ada yang tidak memperhatikan saat pembelajaran di kelas, tertidur, dan berbicara sendiri dengan teman lain, maka guru hanya memanggil namanya dan menunjukan perilaku tidak suka, tidak memberi hukuman. Hal ini sesuai dengan pendapat Skiner bahwa, manejemen kelas menurutnya usaha untuk memodifikasi perilaku, antara lain dengan proses penguatan yaitu memberikan penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi hukuman pada perilaku yang tidak tepat.

Guru segera memberi tahu hasil belajar dari tugas harian yang telah diberikan. Dalam hal ini, jika dikoreksi secara bersama-sama di kelas, jika ada yang salah maka guru segera memberi tahu jawaban yang benar. Dan jika ada yang benar maka guru akan memberikan penguat, seperti kata “bagus”. Jika tugas dikumpulkan ke guru, kemudian guru yang mengkoreksi sendiri jika ada jawaban yang salah, guru memberi tahu pembetulanya, dan jika jawaban benar dan nilai tinggi maka guru akan memberikan nilai dan diberi tulissan “mumtaz” di dalam bukunya. Kemudian hasil koreksianya segera dibagikan ke siswa, supaya mereka tahu hasil masing-masing tugas dari mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip behavior menurut Skiner bahwa, hasil belajar harus segera diberitahukan kepada peserta didik, jika salah dibetulkan,jika benar diberi penguat.

Dalam proses pembelajaran guru lebih mementingkan aktivitas murid secara sendiri/individu. Selama observasi guru tidak pernah memberikan tugas kelompok. Setiap tugas selalu dikerjakan secara individu. Guru hanya menjelaskan dan memberikan tugas, dalam mengerjakan tugas siswa harus berusaha sendiri. Yang benar dalam mengerjakan tugas atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, maka guru akan tersenyum kepada murid tersebut.Hal ini sesuai dengan prinsip belajar Skiner yaitu, dalam proses pembelajaran lebih dipentingkan aktivitas sendiri.

Saat menghafal kosakata baru, guru akan membacakan terlebih dahulu, kemudian siswa mengikuti setelahnya. Lalu guru akan menulis kosakata tersebut di papan tulis, untuk dihafal siswa secara bersama-sama. Setelah itu guru akan mengahapus tulisan tersebut, dan menyuruh siswa untuk menhafalkan secara sendiri-sendiri. Kemudian guru akan menanyakan kembali kosa kata tersebut satu per satu. Bagi siswa yang benar maka guru akan tersenyum dan mengatakan ahsanti, bagi siswa yang salah maka guru akan membetulkanya. Dalam teori behavoir ini disebut dengan shaping.

Berdasarkan hasil penyebaran angket motivasi belajar Bahasa arab, terlihat jelas bahwa siswi kelas 1 MTs Fadilillah Surabaya yang memiliki motivasi belajar rendah sebanyak 16 siswa dengan persentase 21%, siswa yang memiliki motivasi belajar sedang sebanyak 19 siswa dengan persentase 51% , dan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi sebanyak 15 siswa dengan persentase 28%.

Berdasarkan hasil uji validitas angket didapat hasil bahwa 22 item valid dan 1 item tidak valid. Berdasarkan hasil uji reliabilitas angket, didapat bahwa semua reliable, yang mana hitung sebesar 0,784 dan r tabel sebesar 0,60. Sehinga 0,784>0,60 dan angket dapat dikatakan reliable

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Keterangan | Hasil | Nilai |
| 1 | Validitas | 19 item valid | Terlampir |
| 2 | Reliabilitas | Semua item reliabel | 0,784>0,60 |

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab ditinjau dari behaviorisme purposive di Fadilillah Boarding School yaitu: (a) Guru melakukan gaya belajar dengan searah, selalu dilakukan pengulangan terhadap materi yang telah dijelaskan, dan selalu memberikan latihan soal. (b) Selama proses pembelajaran guru tidak memberikan hukuman. (c) Guru segera memberi tahu hasil belajar dari tugas harian yang telah diberikan. (d) Dalam proses pembelajaran guru lebih mementingkan aktivitas murid secara individu. (e) Dalam mempelajari digunakan shaping.

Pelaksanaan program sekolah berjalan dengan baik, terlaksana sesuai dengan harapan dan misi yang telah ditentukan.

Hasil perhitungan motivasi belajar siswa yaitu, dalam pembelajaran Bahasa arab mereka memiliki motivasi sedang dengan jumlah ssia 38 dan persentase 51%.

Faktor pendukung: (a) Dukungan dari pihak sekolah terhadap pelajaran bahasa arab, dengan jam pelajaran yang cukup. (b) Menjalin hubungan satu kesepahaman antar guru, dengan mendukung pembiasaan berbicara dengan bahasa arab, hal ini untuk mensukseskan salah satu program unggulan yaitu pintar dalam berbahasa.(c) Buku paket yang menjadi sarana penting dalam proses pembelajaran.(d) Kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan asrama, memudahkan dalam menjalankan program-program yang ada. (e) Lingkungan asrama yang baik, sehingga mudah untuk saling menyesuaikan antara sekolah dengan masyarakat.

Faktor Pengambat : (a) Kenyamanan ruang kelas yang kurang mendukung dalam pembelajaran. (b) Fasilitas kelas yang kurang memadai dan mendukung dalam proses pembelajaran.

**SARAN**

Pembelajaran berdasarkan behaviorisme purposive perlu disarankan kepada guru- guru, khususnya guru Bahasa Arab. Karena ini merupakan salah satu teori dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Pendidik yang mengaplikasikan teori ini membutuhkan banyak aktif di dalam kelas, karena siswa didesain sesuai dengan keinginan guru. Dan guru lebih mengutamakan aktivitas siswa secara individu daripada kelompok.

Diharapkan kepada semua peserta didik untuk selalu aktif dalam menjalankan tugas-tugas sekolah, dan selalu membiasakan menerapkan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

**DAFTAR PUSTAKA**

Chaer, Abdul. Psikolinguistik Kajian Teoritik, Jakarta : Rineka Cipta, 2009

Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta. 1995

Desyani, Rahma. Telaah Unsur-Unsur Behavioristik pada Pendekatan dan Metode Behavioristik. UIN: Yogyakarta. 2014

Hamidah, Nur. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negri 9 Yogyakarta Ditinjau dari Perspektif Teori Belajar Behavioristik. UIN: Yogyakarta. 2014

Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. 2005

Rasyidah, Husna. Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Quran terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Tahfidz MTS Yapi Pakem Sleman Yogyakarta Ditinjau dari Perspektif Teori Behaviorisme. UIN: Yogyakarta. 2015

Undang-Undang Nasional 2003. Jakarta: Sinar Grafindo Persada. 2006.

Kholison, Mohammad. “ *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik & Aplikatif* “. Sidoarjo : CV. Lisan Keraf, goris*,Diksi dan gaya bahasa*, (Jakarta : Gramedia. 2005). PT. Rineka Cipta. 2015.

Budiningsih, C. Asri, 2005. Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Baharudin dan Wahyuni, Nur. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: ArRuzz Media

1. Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009. Halm 5-6. [↑](#footnote-ref-1)
2. Chaer, Abdul,…… Halm 7. [↑](#footnote-ref-2)
3. Desyani, Rahma. *Telaah Unsur-Unsur Behavioristik pada Pendekatan dan Metode Behavioristik*. UIN: Yogyakarta. 2014. Halm 34. [↑](#footnote-ref-3)
4. Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 1995 [↑](#footnote-ref-4)
5. Undang-Undang Nasional 2003. Jakarta: Sinar Grafindo Persada. 2006 [↑](#footnote-ref-5)
6. Kholison, Mohammad. “ *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik & Aplikatif* “. Sidoarjo : CV. Lisan Arabi. Cet. 1. September 2016. Halm 122. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid. Halm. 123. [↑](#footnote-ref-7)
8. Keraf, goris*,Diksi dan gaya bahasa*, (Jakarta : Gramedia. 2005). Halm 23. [↑](#footnote-ref-8)
9. Budiningsih, C. Asri, 2005. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. Halm 65. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid. Halm 70 [↑](#footnote-ref-10)
11. Budiningsih, C. Asri, 2005. Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: PT. Rineka Cipta. Halm 65. [↑](#footnote-ref-11)
12. Baharudin dan Wahyuni, Nur. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: ArRuzz Media. Halm 88. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid. Halm 87. [↑](#footnote-ref-13)
14. Sagala, Syaiful, 2009. Konsep dan Makna Pembelajaran; Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar, Bandung: Alfabeta. Halm 77. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ibid. Halm 87. [↑](#footnote-ref-15)
16. Baharudin dan Wahyuni, Nur. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: ArRuzz Media. Halm 99. [↑](#footnote-ref-16)